



Contents lists available at Journal IICET
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk pengembangan bakat verbal anak cerdas dan berbakat

I Gust. Agung Diah Rusdayanti^{*)}, Kadek Suranata
Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 20th, 2023
Revised May 28th, 2023
Accepted Jun 27th, 2023

Keyword:

Komunikasi interpersonal
Pengembangan bakat verbal
Anak cerdas dan berbakat

ABSTRACT

Cerdas dan berbakat memiliki potensi yang memerlukan pengembangan dan pelatihan dengan salah satunya pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal bagi anak cerdas dan berbakat berguna dalam membina hubungan pertemanan dan terampil dalam komunikasi supaya terhindar dari konflik yang cenderung menghambat kemampuan sosial. Program pelatihan diperlukan untuk mendukung keterampilan komunikasi interpersonal anak cerdas dan berbakat untuk mengembangkan bakat verbal yang dimiliki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui permasalahan yang dialami anak cerdas dan berbakat, tahapan proses pelaksanaan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal, serta hasil pelaksanaan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk pengembangan bakat verbal anak cerdas dan berbakat. Permasalahan yang dialami oleh anak cerdas dan berbakat terdiri dari permasalahan diri, permasalahan akademik, dan permasalahan sosial. Tahapan proses pelaksanaan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal bagi anak cerdas dan berbakat terdiri dari lima tahapan komponen pelatihan yaitu tahap komponen keterbukaan, tahap komponen empati, tahap komponen sikap mendukung, tahap komponen sikap positif, dan tahap komponen kesetaraan. Hasil pelaksanaan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk pengembangan bakat verbal anak cerdas dan berbakat terdiri dari tiga tema yaitu pandangan terhadap alasan pentingnya memerlukan lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal, makna mempelajari lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal, dan perilaku menunjukkan lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal.



© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rusdayanti, I. G. A. D.,
Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia
Email: agung.diah@student.undiksha.ac.id

Pendahuluan

Anak cerdas dan berbakat mempunyai kemampuan umum pada taraf kecerdasan dengan skor Intelligence Quotient (IQ) 130 ke atas. Anak cerdas dan berbakat memiliki perilaku cerdas istimewa dan berbakat istimewa yang memiliki gabungan kemampuan umum dan khusus di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, komitmen terhadap tugas yang tinggi. Menurut UU RI No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4,

menjelaskan bahwa "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Pengembangan kecerdasan dari anak cerdas dan berbakat diperlukan rancangan pembelajaran untuk membantu mendapatkan lebih banyak makna dalam proses belajar (Wulandini, 2016). Pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk membangun dirinya sendiri. Setiap anak dapat mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kemampuannya. Bakat dapat tampak karena adanya minat yang menjadi faktor pendukung dan bakat mengandung makna kemampuan bawaan yang bersifat potensial dan memerlukan pengembangan lebih lanjut (Pranoto dkk, 2021).

Upaya proses pendidikan bermutu bagi anak cerdas dan berbakat mencakup dua dimensi yaitu dimensi yang berorientasi akademik dan dimensi yang berorientasi keterampilan hidup yang esensial. Pendidikan yang berorientasi akademik membimbing anak cerdas dan berbakat untuk meraih prestasi akademik secara optimal. Sedangkan pendidikan yang berorientasi keterampilan hidup yang esensial membimbing anak cerdas dan berbakat agar dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat sosial. Pentingnya kolaborasi dalam pendidikan membentuk keterampilan hidup yang esensial bagi anak cerdas dan berbakat dengan salah satunya yaitu keterampilan komunikasi interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal bagi anak cerdas dan berbakat mampu mempersiapkan diri dalam membina hubungan pertemanan dan terampil dalam komunikasi. Keterampilan interpersonal diperlukan bagi anak cerdas dan berbakat supaya terhindar dari konflik interpersonal yang cenderung dapat menghambat anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya secara matang (Hastiani dkk, 2014).

Peserta didik cerdas dan berbakat memiliki kemampuan bawaan berupa potensi yang memerlukan pengembangan dan pelatihan (Ruwiyati dkk, 2013). Keterampilan tinggi umum pada siswa cerdas dan berbakat adalah penalaran verbal dan numerik, serta pemikiran abstrak (Çetinkaya, 2014). Bakat anak yang cenderung diabaikan seperti bakat verbal dan kurang dikembangkan perlu untuk dikembangkan dan membantu anak menggunakan potensi kognitif dengan optimal sebagai investasi perkembangan diri dalam sosial. Meningkatkan pengembangan bakat siswa berbakat cenderung dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Wai & Lovett, 2021). Potensi dalam bakat merupakan potensi yang memerlukan pengembangan dan pelatihan karena bakat yang tidak nampak dapat diarahkan untuk dibina dan dilatih agar dapat berkembang dengan optimal (Magdalena dkk, 2020).

Anak cerdas dan berbakat membutuhkan peluang untuk berinteraksi, kepedulian, lingkungan yang memadai untuk menunjang pengalaman, dan kesempatan anak berbakat untuk berlatih dan bersosialisasi dalam masyarakat (Astati, 2009). Beberapa anak cerdas dan berbakat cenderung mengalami kesulitan dalam menguasai beberapa keterampilan seperti kurangnya perasaan empati yang menimbulkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebayanya. Empati merupakan salah satu komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan interpersonal dengan orang lain yang memungkinkan anak dapat memahami keadaan orang lain. Anak cerdas dan berbakat juga memiliki karakteristik positif yang dapat mendorong potensinya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal (Bakar & Ishak, 2018). Keterampilan komunikasi interpersonal diperlukan oleh anak cerdas dan berbakat supaya dapat terhindar dari masalah komunikasi seperti menghindari kesalahan, kepercayaan diri, mementingkan diri sendiri, melihat diri sendiri berbeda dan unggul, serta tidak dipahami oleh teman sebayanya. Melatih keterampilan komunikasi interpersonal dapat mengembangkan bakat verbal dari anak cerdas dan berbakat seperti dalam bertukar informasi, hubungan pertemanan, menerima dukungan emosional, dan lebih dalam mengenal satu sama lain (Eskicumali dkk, 2020).

Keterampilan komunikasi interpersonal anak cerdas dan berbakat sangat penting untuk kinerja akademiknya dan membentuk perilaku sosial yang diperlukan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Keterampilan komunikasi interpersonal membentuk perilaku belajar kooperatif dan keterampilan komunikatif yang dapat mengarahkan anak cerdas dan berbakat untuk mengungkapkan ekspresi, berkomunikasi, membantu, berbagi, dan memberikan pujian kepada orang lain secara efektif dalam lingkungan sosialnya (Abid dkk, 2022). Program pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal mendorong anak cerdas dan berbakat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi melalui pendampingan, meningkatkan motivasi dan minat, dan memberikan pemahaman dalam pola pikir anak. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan ini berperan dalam pemberdayaan bakat verbal anak cerdas dan berbakat agar anak menjadi percaya diri dalam kemampuan yang dimiliki (Lee, 2018). Program pelatihan diperlukan untuk mendukung keterampilan komunikasi interpersonal dari anak cerdas dan berbakat untuk mengembangkan bakat verbal yang dimiliki. Topik kajian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan penanganan praktis yang berguna bagi anak cerdas dan berbakat agar dapat melatih keterampilan komunikasi interpersonal. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui permasalahan yang dialami anak cerdas dan berbakat, mengetahui tahapan proses pelaksanaan pelatihan keterampilan komunikasi

interpersonal, serta mengetahui hasil pelaksanaan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk pengembangan bakat verbal anak cerdas dan berbakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumen. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa tes psikologis untuk melihat tingkat intelegensi subjek penelitian, sertifikat prestasi, lembar asesmen kebutuhan dan permasalahan, lembar pretest, dan lembar evaluasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga kegiatan analisis yaitu (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang memilih, memfokuskan, dan mengorganisasikan data dalam satu cara. Display data yaitu mengumpulkan informasi yang telah tersusun dan memperbolehkan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2013). Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang peserta didik sekolah menengah pertama yang berusia 15 tahun dengan jenis kelamin perempuan berinisial GAD dan TAP. Subjek GAD memiliki skor *Intelligence Quotient* (IQ) 130 yang berada pada tingkat sangat superior dan memiliki kualifikasi bakat verbal dengan kategori berbakat pada hasil tes psikologi. Subjek TAP memiliki skor *Intelligence Quotient* (IQ) 139 yang berada pada tingkat sangat superior dan memiliki kualifikasi bakat verbal dengan kategori cukup berbakat pada hasil tes psikologi.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Anak Cerdas Dan Berbakat

Anak cerdas dan berbakat cenderung memiliki kecakapan intelektual superior yang secara potensial dan fungsional mampu mencapai keunggulan akademik. Cerdas memiliki arti sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, mengerti atau memahami sesuatu. Bakat adalah dasar kepandaian, sifat, dan pembawaan yang dibawa sejak lahir (Desiningrum, 2016). Anak cerdas dan berbakat memiliki dua faktor potensi yaitu potensi kecerdasan umum dan potensi bakat khusus. Anak cerdas memiliki kemampuan kognitif umum seperti kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis. Kecerdasan analitis terdiri dari kemampuan untuk memperoleh informasi baru dan untuk mengevaluasi dan mengkritisi gagasan. Kecerdasan kreatif melibatkan perluasan kemampuan analitis untuk menghadapi masalah baru. Kecerdasan praktis melibatkan perluasan komponen analitis untuk menangani masalah sehari-hari dan untuk berhasil mencapai tujuan. Anak berbakat memiliki bakat khusus dengan potensi yang perlu dikembangkan untuk mengasah keberbakatan (Worrell dkk, 2019). Terdapat tiga karakteristik keberbakatan intelektual yang disebut dengan *the three rings conception* yaitu memiliki tingkat inteligensi di atas rata-rata, kreativitas tinggi, dan bertanggung jawab terhadap tugas (Fachrudin, 2020). Kemampuan bakat verbal adalah kemampuan membentuk ide-ide atau gagasan baru, serta mengkombinasikan ide-ide tersebut ke dalam sesuatu yang baru berdasarkan informasi yang sudah ada dengan mencerminkan kelancaran, kelenturan, orisinalitas dalam berpikir divergen yang terungkap secara verbal. Kemampuan anak yang memiliki bakat verbal adalah mampu memahami hubungan kata dan mampu mengetahui makna kata (Nurhastuti, 2019). Walaupun anak cerdas dan berbakat memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang menonjol, namun cenderung mengalami beberapa permasalahan karena faktor pola pikir dan keadaan diri anak cerdas dan berbakat yang berbeda dengan orang lain di lingkungannya.

Permasalahan yang dialami oleh anak cerdas dan berbakat terdiri dari permasalahan diri, permasalahan akademik, dan permasalahan sosial. Permasalahan diri yang dialami oleh anak cerdas dan berbakat yaitu masih merasa kesulitan dalam melawan rasa takut ketika berbicara dan menyampaikan pendapat walaupun sudah berusaha, merasa kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu dan perasaan, serta mengalami kesulitan dalam membuat keputusan. Permasalahan akademik yang dialami oleh anak cerdas dan berbakat yaitu merasa tidak menyukai pelajaran yang berhubungan dengan sejarah, merasa tidak dihargai ketika sudah memberanikan diri dalam menjawab soal di kelas namun guru merespon dengan tidak sesuai harapannya seperti membuatnya merasa malu sehingga tidak memiliki keinginan lagi untuk menjawab pertanyaan lagi dari guru tersebut. Permasalahan sosial yang dialami oleh anak cerdas dan berbakat yaitu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain karena merasa kurang nyaman berada dalam keramaian orang di sekitar, merasa sering menemui teman yang tidak sepemikiran, dan merasa asing dengan orangtuanya sendiri. Permasalahan yang dialami anak cerdas dan berbakat tersebut sejalan dengan penelitian Idrus (2013) bahwa anak cerdas dan berbakat cenderung mengalami kesulitan dalam proses bergaul dengan teman sebaya karena mempunyai seleksi dalam bergaul dan pola pikir yang berbeda, dan tidak mau dicampuri oleh teman yang berbeda pendapat. Adanya perbedaan cara berpikir menyebabkan anak cerdas dan berbakat cenderung kurang menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Permasalahan pada anak

cerdas dan berbakat cenderung adanya hambatan dalam relasi sosial, sulit menerima kritik, dan menolak otoritas (Pilosusan dkk, 2019).

Tahapan Proses Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Bagi Anak Cerdas dan Berbakat

Tahapan proses pelaksanaan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal bagi anak cerdas dan berbakat terdiri dari lima tahapan komponen pelatihan yaitu tahap pertama pengenalan keterampilan komunikasi interpersonal dan komponen keterbukaan, tahap kedua komponen empati, tahap ketiga komponen sikap mendukung, tahap keempat komponen sikap positif, dan tahap kelima komponen kesetaraan yang dapat dijelaskan pada masing-masing tahapan komponen keterampilan komunikasi interpersonal. Tahap pengenalan keterampilan komunikasi interpersonal berisi tentang pengetahuan pengertian dan manfaat keterampilan komunikasi interpersonal, pengembangan bakat verbal dari anak cerdas dan berbakat melalui keterampilan komunikasi interpersonal, faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, empat keterampilan dasar dalam membangun komunikasi interpersonal, serta lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan kepada penerima pesan dengan kesadaran untuk mempengaruhi sikap dan perilaku penerima pesan. Komunikasi interpersonal merupakan keterampilan untuk berinteraksi dan bertukar informasi baik secara verbal maupun nonverbal sehingga dapat terjadi saling pengertian dan empati satu sama lain (Gumilang, 2019). Salah satu bentuk pengembangannya potensi diri dalam pendidikan adalah pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal. Peserta didik yang mampu menerapkan keterampilan komunikasi interpersonal akan berusaha untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga dapat membantu mencapai hasil yang optimal dalam proses belajarnya (Mulyani dkk, 2021). Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi memiliki manfaat yaitu mengenal diri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, dan membantu orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk membicarakan diri dengan orang lain sehingga mendapat perspektif baru tentang diri sendiri, dan memahami lebih dalam tentang sikap dan perilaku. Melalui keterampilan komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat dapat membentuk kepercayaan diri (Utomo & Harmiyanto, 2016).

DeVito (1997) mengemukakan lima jenis komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan beberapa dimensi komunikasi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan adalah sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain dan senang menyampaikan informasi penting kepada orang lain, dan mau bereaksi dengan jujur. Keterbukaan adalah kemampuan untuk menghilangkan sikap tertutup terhadap masukan-masukan dari orang lain dan membuka diri pada orang lain, dan mengakui perasaan dan pikiran yang diungkapkan dan bertanggungjawab atas apa yang diungkapkan. Empati adalah upaya untuk menempatkan diri sehingga cenderung ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati adalah keterampilan seseorang untuk merasakan apa yang orang lain dapat mengerti sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain, dapat merasakan apa yang dipikirkan orang lain, dan dapat merasakan sesuatu masalah dari perspektif orang lain. Karakteristik empati non-verbal adalah keterlibatan aktif dengannya melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang tepat, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, perhatian postur tubuh, dan kedekatan fisik serta sentuhan yang tepat. Sikap dukungan adalah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka, dengan bersikap jujur kepada orang lain, dapat memahami perasaan orang lain dan dapat menerima pendapat orang lain. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang memiliki sikap saling mendukung dengan masing-masing pihak berkomitmen untuk mendukung pelaksanaan interaksi secara terbuka. Sikap positif adalah dapat menghargai dirinya sendiri dan menghargai orang lain secara positif karena sikap positif muncul diawali dari adanya penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Pada sikap positif, kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal perlu memiliki sikap, perasaan dan pikiran positif, bukan berprasangka negatif dan kecurigaan. Kesetaraan adalah kondisi kedua belah pihak yang berkomunikasi saling menghargai dan mempunyai sesuatu yang penting untuk diceritakan, serta dapat mengkomunikasikan perasaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan. Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan masing-masing, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga (Ariyani & Hadiani, 2020).

Tahap sesi komponen keterbukaan terdiri dari ceramah materi keterbukaan, presentasi dengan teknik *self disclosure*, dan diskusi. Materi komponen keterbukaan dalam keterampilan komunikasi interpersonal diberikan kepada anak cerdas dan berbakat berisi tentang pengetahuan pengertian keterbukaan, cara menerima masukan dan menghargai pendapat orang lain, serta cara mengungkapkan pendapat dengan baik. Tujuan melatih keterampilan keterbukaan yaitu (1) mampu menerapkan keterampilan menerima masukan atau pendapat dari

orang lain, (2) mampu menerapkan keterampilan membuka diri pada orang lain dengan mampu menyampaikan informasi penting kepada orang lain, serta (3) mampu menerapkan keterampilan mengakui perasaan dan pikiran yang diungkapkan dan bertanggungjawab atas pengungkapan. Pada proses presentasi dengan teknik *self disclosure* berisi kegiatan siswa cerdas dan berbakat melakukan presentasi tentang diri siswa berkaitan dengan gambaran konsep diri menjadi anak cerdas dan berbakat serta pengalaman menjadi anak cerdas dan berbakat. Pada proses diskusi komponen keterbukaan berisi kegiatan siswa melatih diri menyampaikan pendapat dan bertanya terkait rasa ingin tahu tentang teman, serta saling bertukar pandangan terkait faktor dari dalam dan luar diri yang menunjang terjadinya keterbukaan dan membuat keputusan.

Tahap sesi komponen empati terdiri dari ceramah materi empati, *role play* (praktik berbagi pengalaman buruk), dan diskusi. Materi komponen empati dalam keterampilan komunikasi interpersonal diberikan kepada anak cerdas dan berbakat berisi tentang pengetahuan pengertian empati, langkah-langkah melatih empati, cara mengungkapkan empati secara non verbal, dan cara mengungkapkan empati secara verbal. Tujuan melatih keterampilan empati yaitu (1) mampu menerapkan keterampilan menunjukkan karakteristik empati non-verbal dengan keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang tepat, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, perhatian postur tubuh, dan kedekatan fisik serta sentuhan yang tepat, serta (2) mampu menerapkan keterampilan merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat memahami sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain. Pada proses *role play* berisi kegiatan siswa cerdas dan berbakat melakukan praktik komunikasi saling berbagi pengalaman buruk yang pernah dialami dan saling belajar mengungkapkan empati dengan memberikan respon terhadap pengalaman buruk yang diceritakan oleh teman. Pada proses diskusi komponen empati berisi kegiatan siswa *sharing* menyampaikan perasaan yang dialami ketika menyampaikan pengalaman buruk yang pernah dialami dan perasaan dalam mengungkapkan empati kepada teman.

Tahap sesi komponen sikap mendukung terdiri dari ceramah materi sikap mendukung, teknik motivational interviewing, presentasi rencana sekolah lanjutan dan praktik penyampaian dukungan rencana karir. (sekolah lanjutan dan cita-cita), dan diskusi. Materi komponen sikap mendukung dalam keterampilan komunikasi interpersonal diberikan kepada anak cerdas dan berbakat berisi tentang pengetahuan pengertian sikap mendukung dan cara menunjukkan sikap mendukung terhadap orang lain dalam sebuah pembicaraan. Tujuan melatih keterampilan sikap mendukung yaitu (1) mampu menerapkan keterampilan berkomunikasi dengan interaksi secara terbuka dan bersikap jujur kepada orang lain, serta (2) mampu menunjukkan sikap saling mendukung masing-masing pihak. Pada proses teknik *motivational interviewing* diberikan untuk menggali motivasi intrinsik siswa cerdas dan berbakat dalam pemilihan sekolah lanjutan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa. Teknik *motivational interviewing* mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman terkait pemilihan sekolah lanjutan sesuai motivasi dalam diri dan efikasi diri terkait keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Pada proses presentasi berisi kegiatan siswa menyampaikan rangkuman terkait keputusan pemilihan sekolah lanjutan sesuai motivasi dalam diri dan keyakinan kemampuan diri, serta antar siswa saling mengungkapkan sikap mendukung untuk memberikan tanggapan terhadap isi presentasi dari siswa yang melakukan presentasi. Pada proses diskusi komponen sikap mendukung berisi kegiatan siswa cerdas dan berbakat saling berdiskusi menyampaikan kendala atau hambatan yang ditemui dalam penentuan sekolah lanjutan terkait faktor keinginan diri siswa, faktor keinginan orangtua, dan faktor ekonomi keluarga.

Tahap sesi komponen sikap positif terdiri dari ceramah materi sikap positif, praktik *public speaking*, dan diskusi. Materi komponen sikap positif dalam keterampilan komunikasi interpersonal diberikan kepada anak cerdas dan berbakat berisi tentang pengetahuan pengertian sikap positif dan cara mengkomunikasikan sikap positif. Tujuan melatih keterampilan sikap positif yaitu (1) mampu menunjukkan sikap positif dengan memberikan penghargaan terhadap diri sendiri, dan (2) mampu menunjukkan sikap positif dengan memberikan penghargaan terhadap orang lain. Pada proses praktik *public speaking*, siswa menyampaikan dan membagikan informasi tentang cara menghargai diri sendiri, serta saling memberikan penghargaan dengan memberikan tanggapan dorongan positif setelah teman melakukan *public speaking*. *Public speaking* dilakukan agar siswa cerdas dan berbakat mendapat insight dan pemahaman diri berkaitan dengan memberikan penghargaan terhadap diri siswa sendiri. Pada proses diskusi komponen sikap positif berisi kegiatan siswa berdiskusi mengenai kesiapan diri dan kendala dalam melakukan *public speaking*.

Tahap sesi komponen kesetaraan terdiri dari ceramah materi kesetaraan, praktik *sharing* pandangan cara menghadapi tantangan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal, dan diskusi. Materi komponen sikap positif dalam keterampilan komunikasi interpersonal diberikan kepada anak cerdas dan berbakat berisi tentang pengetahuan pengertian kesetaraan, pemahaman perbedaan sikap kesetaraan dan sikap ketidaksetaraan, serta pemahaman tentang tantangan dalam berkomunikasi. Tujuan melatih keterampilan kesetaraan yaitu (1) mampu mengkomunikasikan perasaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan, serta (2) mampu memberikan pengakuan berupa pujian bahwa sama-sama bernilai dan berharga. Pada proses praktik

sharing berisi kegiatan siswa menyampaikan pandangan cara menghadapi tantangan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal. Pada proses diskusi komponen kesetaraan berisi kegiatan siswa melakukan diskusi tentang kesiapan diri dan kenyamanan diri sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain.

Tujuan dari tahapan proses pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal sejalan dengan penelitian Sari (2018) bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika orang saling melibatkan satu sama lain untuk menciptakan makna pada isi pembicaraan dan hubungan. Berbagai teknik dapat digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta didik dengan salah satu teknik yang dapat dilakukan yaitu teknik *role playing*. Melalui Teknik *role playing*, peserta didik dapat belajar keterampilan baru dengan mengeksplorasi perilaku dan mengamati bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi orang lain. *Role playing* berfokus pada peran aktif dengan terlibat dalam suatu tindakan yang mengarah pada pemecahan masalah peserta didik untuk melakukan sesuatu yang membawa perubahan dan melatih kepercayaan diri dalam kemampuan komunikasi interpersonal. Empat keterampilan dasar dalam membangun komunikasi interpersonal yaitu mampu saling memahami dan percaya satu sama lainnya, mampu mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara tepat, mampu saling memberi dan menerima dukungan, dan mampu menyelesaikan bentuk-bentuk masalah yang mungkin muncul dalam komunikasi (Dharmayanti, 2013).

Hasil Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Komunikasi Interpersonal untuk Pengembangan Bakat Verbal Anak Cerdas dan Berbakat

1. Pandangan Terhadap Alasan Pentingnya Memerlukan Lima Komponen dalam Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa pandangan terhadap alasan pentingnya memerlukan lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal dapat dijelaskan pada masing-masing komponen keterampilan komunikasi interpersonal. Pandangan terhadap alasan pentingnya memerlukan komponen keterbukaan dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah supaya anak cerdas dan berbakat bisa merasa nyaman dalam menjalin komunikasi, supaya orang lain mengetahui maksud yang ingin disampaikan, serta supaya tidak mengalami ketegangan dalam percakapan komunikasi. Hal ini karena jika tidak terbuka pada lawan bicara, maka cenderung tidak akan terjalin komunikasi yang baik. Pandangan terhadap alasan pentingnya memerlukan komponen empati dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah bahwa dengan anak cerdas dan berbakat melakukan berempati dapat mengetahui orang lain dengan lebih mendalam seperti mengetahui apa permasalahannya, bisa ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain sehingga dapat merasakan bahwa seseorang dapat saling memahami dan saling mengerti satu sama lain, serta tidak merasa dalam kesendirian. Pandangan terhadap alasan pentingnya memerlukan komponen sikap mendukung dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah supaya anak cerdas dan berbakat bisa menunjukkan hubungan interaksi yang lebih hidup, bisa membuat komunikasi yang damai, dan bisa saling memberikan *support* sehingga bisa merasa memiliki keyakinan dalam membuat keputusan sendiri dan menjadi lebih percaya diri. Pandangan terhadap alasan pentingnya memerlukan komponen sikap positif dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah supaya komunikasi dari anak cerdas dan berbakat dapat berjalan dengan baik dan lancar, berbicara tidak menyakiti perasaan orang lain, dan membuat rasa bahagia dalam diri sendiri, supaya dapat terlihat nyaman pada pembicaraan yang mungkin cenderung tidak sukai dan perlu berusaha lebih positif terhadap komunikasi dengan orang lain. Pandangan terhadap alasan pentingnya memerlukan komponen kesetaraan dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah supaya anak cerdas dan berbakat bisa menunjukkan rasa saling menghargai perbedaan pendapat dan komunikasi akan bisa lebih lancar, supaya tidak berpikiran yang negatif dan tidak terjadi kesalahpahaman.

Pentingnya lima komponen yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan diperlukan dalam melatih keterampilan komunikasi interpersonal untuk mengembangkan bakat verbal dari anak cerdas dan berbakat sejalan dengan penelitian Solihah & Solichin (2019) bahwa dalam meningkatkan efektivitas keterampilan komunikasi interpersonal perlu memperhatikan lima faktor. Pertama, keterbukaan dengan bersikap terbuka, sikap percaya dan sikap suportif untuk mendorong terjadinya saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Kedua, empati untuk memahami orang lain dan membayangkan diri sendiri pada kejadian yang menimpa orang lain. Ketiga, sikap dukungan yang mengurangi sikap egois ataupun mengungkapkan kata-kata kekerasan dalam komunikasi. Keempat, sikap positif akan timbul jika seseorang tidak berprasangka buruk terhadap orang lain yang akan menumbuhkan pola pikir yang positif sehingga perilaku menunjukkan kebaikan. Kelima, kesetaraan menjadi modal utama dalam bergaul dengan sesama dengan menjunjung kesetaraan. Pentingnya lima komponen dalam

keterampilan komunikasi interpersonal bagi diri setiap manusia karena adanya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan terlibat dalam komunikasi yang efektif berkontribusi pada keadaan emosi yang sehat, serta perlu adanya kepercayaan untuk komunikasi yang terbuka dan efektif (Kumar, 2017).

2. Makna Mempelajari Lima Komponen Dalam Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa makna mempelajari lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal dapat dijelaskan pada masing-masing komponen keterampilan komunikasi interpersonal. Makna mempelajari komponen keterbukaan dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah bermakna perlu saling terbuka dengan orang lain agar anak cerdas dan berbakat bisa hidup berdampingan dengan orang lain, serta mengetahui bagaimana supaya nyaman dalam berkomunikasi. Makna mempelajari komponen empati dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah ketika anak cerdas dan berbakat melakukan berempati maka bisa menemukan makna untuk lebih mengerti keadaan orang lain, bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain supaya tidak semena-mena untuk menanggapi permasalahan dengan orang lain sehingga cenderung akan lebih disukai oleh orang lain. Anak cerdas dan berbakat yang menunjukkan empati kepada orang lain juga membuat orang lain mau mengerti keadaan dari anak cerdas dan berbakat. Makna mempelajari komponen sikap mendukung dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah anak cerdas dan berbakat bisa saling menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, dan mengetahui cara memberikan dukungan dengan kata-kata yang lebih teratur. Makna mempelajari komponen sikap positif dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah anak cerdas dan berbakat bisa menunjukkan sikap positif dengan cara menghargai diri sendiri terlebih dahulu baru kemudian bisa menghargai orang lain karena sikap positif penting dalam menjaga hubungan komunikasi dengan orang lain supaya dapat terjalin dengan harmonis. Makna mempelajari komponen kesetaraan dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah supaya komunikasi bisa berjalan dengan lancar, dan ketika terjadi adanya perbedaan dalam komunikasi maka anak cerdas dan berbakat perlu menanyakan pendapat orang lain terlebih dahulu supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang mungkin cenderung menimbulkan konflik. Makna mempelajari dan berlatih lima komponen keterampilan komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam melatih keterampilan komunikasi interpersonal supaya dapat mengembangkan bakat verbal dari anak cerdas dan berbakat.

Makna yang didapatkan dari mempelajari lima komponen keterampilan komunikasi interpersonal sejalan dengan penelitian Kholiq dkk (2020) bahwa melatih keterampilan komunikasi interpersonal sebagai sarana untuk bergaul dalam peningkatan hubungan anak di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam berkomunikasi. Siswa yang kurang mampu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal cenderung merasa kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Komunikasi interpersonal memiliki banyak implikasi pada kehidupan siswa seperti komunikasi interpersonal mampu beradaptasi dengan baik, menikmati kepuasan dalam pergaulan dan tidak terganggu oleh perasaan kecemasan. Efektivitas komunikasi interpersonal sebagai upaya untuk menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan siswa karena komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial siswa sekaligus mengembangkan bakat verbal, membentuk identitas diri melalui komunikasi dengan orang lain, membantu siswa untuk memahami realitas di lingkungan sekitar, serta kesehatan mental siswa juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau efektifitas hubungan siswa dengan teman sebaya. Kualitas komunikasi memengaruhi kualitas hubungan interpersonal dan memengaruhi perasaan. Orang-orang dalam hubungan interpersonal cenderung saling mempengaruhi, berbagi pikiran dan perasaan, dan terlibat dalam aktivitas bersama (Erozkan, 2013).

3. Perilaku Menunjukkan Lima Komponen Dalam Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa perilaku menunjukkan lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal dapat dijelaskan pada masing-masing komponen keterampilan komunikasi interpersonal. Perilaku menunjukkan komponen keterbukaan dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah dengan cara mengkomunikasikan bahasa yang baik dan tertata, gesture tubuh yang baik, ramah, mudah tersenyum, berbicara dengan sopan dan baik. Perilaku menunjukkan komponen empati dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah membiarkan orang lain berbicara terlebih dahulu dan tidak langsung menjudge atau menghakimi orang lain, serta setelah orang lain berbicara maka anak cerdas dan berbakat bisa menunjukkan perasaan terhadap apa yang dibicarakan untuk menunjukkan empati dengan cara menunjukkan respon verbal maupun non

verbal. Respon verbal dapat ditunjukkan dengan kata-kata, sedangkan respon non verbal dapat ditunjukkan dengan ekspresi wajah dan gesture tubuh.

Perilaku menunjukkan komponen sikap mendukung dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah dapat ditunjukkan dengan komunikasi deskriptif ataupun secara spontanitas. Menunjukkan komunikasi deskriptif bisa dilakukan dengan menanyakan bagaimana perasaan yang dialami dan bisa mengalihkan perasaan dengan mengalihkan topik pembicaraan. Sedangkan menunjukkan spontanitas dianggap sebagai respon spontan yang tampak terlihat lebih jujur. Perilaku menunjukkan komponen sikap positif dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah dengan cara menunjukkan respon positif dan menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan suasana, maupun dengan cara respon non verbal seperti senyuman, tepukan pelan di bahu karena dianggap spontanitas sikap yang jujur dan bisa membuat orang lain lebih merasa nyaman dan tidak merasa curiga. Perilaku menunjukkan komponen kesetaraan dalam keterampilan komunikasi interpersonal adalah dengan cara ketika ada dua pendapat yang berbeda, maka anak cerdas dan berbakat belajar menerima pendapat orang lain terlebih dahulu dan kemudian bekerjasama dengan orang lain untuk bisa menyelaraskan pendapat itu agar bisa menjadi pemikiran yang sama. Selain itu, bisa dilakukan dengan berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan juga mau menanyakan pendapat orang lain. Perilaku menunjukkan lima komponen yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan ditunjukkan supaya dapat melatih keterampilan komunikasi interpersonal anak cerdas dan berbakat sehingga pengembangan bakat verbal dapat dilatih dan dikembangkan dengan optimal.

Perilaku menunjukkan lima komponen keterampilan komunikasi interpersonal sejalan dengan penelitian dari Oktaviana & Wiriyosutomo (2022), bahwa ditandai adanya perilaku saling memahami, mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, saling menerima dan saling memberi dukungan serta mampu memecahkan masalah antar pribadi lain yang muncul dalam komunikasi. Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik yaitu faktor percaya, sikap suportif, sikap terbuka, dan sikap asertif. Salah satu sikap yang mendukung dalam meningkatkan komunikasi interpersonal yaitu sikap asertif dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Latihan asertif merupakan suatu strategi dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal yang dirancang untuk membimbing seseorang dalam menyatakan sesuatu, merasa, dan bertindak karena memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas yang bertanggungjawab. Keterampilan interpersonal sebagai kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, berhubungan, dan berinteraksi dengan orang lain. Meningkatkan keterampilan interpersonal dapat dilakukan dengan mengembangkan kesadaran tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan melatih keterampilan (Pizarro & Portugal, 2018). Bakat verbal linguistik merupakan kemampuan untuk memfungsikan bahasa-bahasa dalam mengekspresikan pikiran dan cara memahami orang lain. Kecerdasan linguistik juga disebut sebagai bakat verbal dikarenakan kemampuan tersebut dapat diimplementasikan secara lisan ataupun tertulis (Gunawan dkk, 2022). Upaya perilaku menunjukkan lima komponen keterampilan komunikasi interpersonal dalam komunikasi cenderung efektif dapat mengembangkan bakat verbal anak cerdas dan berbakat

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan praktik bimbingan dan konseling anak cerdas dan berbakat, serta hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: **(1)** Permasalahan yang dialami oleh anak cerdas dan berbakat terdiri dari permasalahan diri, permasalahan akademik, dan permasalahan sosial. **(2)** Tahapan proses pelaksanaan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal bagi anak cerdas dan berbakat terdiri dari lima tahapan komponen pelatihan yaitu tahap pertama komponen keterbukaan, tahap kedua komponen empati, tahap ketiga komponen sikap mendukung, tahap keempat komponen sikap positif, dan tahap kelima komponen kesetaraan. **(3)** Hasil pelaksanaan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk pengembangan bakat verbal anak cerdas dan berbakat terdiri dari tiga tema yaitu pandangan terhadap alasan pentingnya memerlukan lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal, makna mempelajari lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal, dan perilaku menunjukkan lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal.

Referensi

- Abid, N., Samuel, A., Ali, R., Shoaib, A., & Warraich, W. Y. (2022). Students' interpersonal skills and its association with their academic achievement in secondary school of pakistan. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11 (1), 143-151.
- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2020). Hubungan pola keterampilan komunikasi interpersonal dan prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JSHP)*, 4 (2), 141-149.
- Astati. (2009). *Modul 3 Karakteristik dan Pendidikan Anak Berbakat*. Bandung: UPI
- Çetinkaya, Ç. (2014). The effect of gifted students' creative problem solving program on creative thinking. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 3722-3726.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Psikosain, Yogyakarta.
- Bakar, A. Y. A. & Ishak, N. M. (2018). The relationship of interpersonal and leadership skills with empathic understanding among Malaysian gifted students. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 6 (3), 1-10.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*, Edisi Kelima. Penerbit Karisma Publishing Group, Tangerang.
- Dharmayanti, P. A. (2013). Teknik role playing dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46 (3), 256-265.
- Erozkan, A. (2013). The effect of communication skills and interpersonal problem solving skills on social self-efficacy. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 13 (2), 739-745.
- Eskicumali, A., Kara, N., Arslan, S., & Uzun, K. (2020). Investigation of communication skills of gifted students in terms of various variables. *The Online Journal of Quality in Higher Education*, 7 (1), 43-48.
- Fachrudin, Y. (2020). Penyelenggaraan program akselerasi bagi anak berbakat di smart ekselensia Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 3, 96-109.
- Gumilang, G. S. (2019). Developing handbook of sociodrama to improve interpersonal communication skills for junior high school students. *European Journal of Education Studies*, 5 (9), 44-56.
- Gunawan, D., Mustofa, B., & Wahyudin, D. (2022). Pengembangan desain pembelajaran berbasis verbal linguistik intelligence untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 6 (2), 2979-2993.
- Hastiani, H., Sugiyo, S., & Purwanto, E. (2014). Guidance and counseling teacher and subject teacher collaboration model increasing the interpersonal communication skill of special intelligent students. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1-8.
- Idrus, M. (2013). Layanan pendidikan bagi anak gifted. *PSIKOPEDAGOGIA : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (2), 116-131.
- Kholiq, A., Purwoko, B., & Sartinah, E. P. (2020). Improving the interpersonal communication skill through classical guidance. In *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, 155-159. Atlantis Press.
- Kumar, R. (2017). Evaluation of interpersonal communication skills of the college students. *International Journal of Marketing & Financial Management*, 5 (6), 51-58.
- Lee, K. S. (2018). Developing an empowerment model for educating multiculturally gifted children. *Talent*, 8 (2), 87-98.
- Magdalena, I., Fatharani, J., Oktavia, S. A., & Amini, Q. (2020). Peran guru dalam mengembangkan bakat siswa. *Pandawa*, 2(1), 61-69.
- Mulyani, R., Hernawati, D., & Ali, M. (2021). Keterampilan komunikasi interpersonal dan hasil belajar: sebuah studi korelasi siswa menengah atas. *Bio Educatio*, 6 (1), 378175.
- Nurhastuti. (2019). *Instrumen Potensi Anak Cerdas dan Berbakat*. Penerbit Sukabina Press, Padang.
- Utomo, D. P., & Harmiyanto, H. (2016). Hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas X Sman 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1 (2), 55-59.
- Oktaviana, D., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Pengaruh latihan asertif terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7 (2), 256-263.
- Pilosusan, S., Veronika, M., & Sum, E. E. D. (2019). Konsep penyesuaian sosial anak berbakat. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3 (1), 5-9.
- Pizarro, M., & Portugal, I. (2018). *Interpersonal Skills Definition And Development*. Mu.SA: Museum Sector Alliance, European.
- Pranoto, H., Wibowo, S. B., & Haikal, F. (2021). Pengembangan e-modul bimbingan dan konseling untuk mengenali minat dan bakat. *Counseling Milenial (Journal)*, 3 (1), 11-27..